

## BENTENG TAWULAGI

### SEBAGAI PUSAT PERTAHANAN KERAJAAN MORONENE KABAENA

1) Firdandi Alamsyah 2) Rustam Awat

1) Mahasiswa dan 2) Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unidayan

#### ABSTRAK

*Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apa yang melatarbelakangi berdirinya benteng Tawulagi, (2) Bagaimana fungsi benteng Tawulagi pada masa Kerajaan Moronene Kabaena, (3) Mengapa benteng Tawulagi menjadi pusat pertahanan Kerajaan Moronene Kabaena, (4) Peninggalan apa saja yang terdapat di benteng Tawulagi.*

*Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian sejarah, yang prinsipnya memiliki empat tahapan yaitu: (1) heuristik (teknik pengumpulan data), (2) kritik (teknik analisis data), (3) interpretasi (penafsiran), dan (4) historiografi (penulisan kisah sejarah).*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Latar belakang berdirinya benteng Tawulagi disebabkan kondisi keamanan pulau Kabaena yang tidak menjamin keselamatan penduduknya dengan makin gencarnya serangan bajak laut Tobelo. Oleh karena itu dengan segera Da motu'a di Rahadopi menghadap Mokole Sugilara di E'e Mpu'u (Ibu Kota Kerajaan Kabaena) untuk mengusulkan dibuat benteng pertahanan. (2) Fungsi benteng Tawulagi pada masa Kerajaan Moronene Kabaena adalah sebagai pusat pertahanan masyarakat Kabaena dan tempat tinggal Mokole (raja), hal ini dapat dilihat dari letak geografis Benteng Tawulagi yang berada di atas bukit dengan ketinggian 1000 mdpl. (3) Benteng Tawulagi menjadi pusat pertahanan Kerajaan Moronene Kabaena dikarenakan benteng Tawulagi adalah benteng pertama yang dibuat oleh Kerajaan Moronene Kabaena. Benteng Tawulagi didirikan oleh Mokole III yaitu Mokole Sugilara pada abad XVI M. Selain itu tempatnya yang sangat strategis untuk berlindung jika masyarakat Kabaena merasa terancam dari pihak luar, dalam hal ini bajak laut Tobelo. Di benteng Tawulagi dikeluarkan perintah oleh Mokole (raja) untuk membuat sistem pertahanan dan keamanan, maka dibuatlah benteng penunjang di antaranya yaitu benteng Tuntuntari di bagian timur, benteng Ventumo dan benteng Tondowatu di bagian barat, benteng Doule dan benteng Nangkaea bagian utara, dan benteng Mata Evolangka di bagian selatan. Dengan demikian maka benteng Tawulagi berada di tengah-tengah benteng penunjang tersebut yang dijadikan sebagai pusat pertahanan dan pemerintahan. (4) Peninggalan yang terdapat di benteng Tawulagi adalah struktur benteng, pintu gerbang (wamba), bastion, meriam, tempat pelantikan Mokole (raja), makam, dan sampah dapur.*

## PENDAHULUAN

Benteng merupakan peninggalan bersejarah yang berwujud material dan sekaligus menjadi bukti suatu peristiwa sejarah. Di masa kerajaan, benteng digunakan sebagai simbol kekuatan atau pertahanan. Semakin banyak benteng pertahanan, berarti kerajaan tersebut mengalami kemakmuran dan kejayaan. Benteng tersebut dibangun oleh rakyat pribumi atas perintah seseorang raja yang berkuasa di suatu kerajaan (Sagimun, 1992: 13).

Dalam setiap pembangunan benteng tentunya tidak bisa terlepas dari maksud dan tujuan yang diinginkan oleh masyarakat atau pemerintah yang berkuasa saat itu, dalam hal ini bermuara pada satu tujuan bersama yakni fungsi pembangunan benteng itu sendiri. Sesuai tujuan pembangunannya benteng memiliki fungsi sebagai tempat perlindungan bagi mereka yang tinggal di dalamnya. Dengan banyak dan beragamnya individu yang tinggal di dalam benteng, demikian kehidupan menjadi kompleks. Bersamaan dengan itu, benteng tidak lagi menjadi simbol pertahanan tetapi juga menjadi pusat aktivitas dan interaksi sosial manusia. Berbagai macam kegiatan dilaksanakan bukan hanya terbatas pada aktivitas peperangan atau yang berkaitan dengan militer, melainkan dengan cabang kehidupan manusia lainnya termasuk aspek ekonomi dan budayanya. Hal ini mempengaruhi benteng yang bukan lagi melambangkan institusi militer dan peperangan melainkan menjadi pusat kehidupan sosial dan akhirnya berkembang menjadi pusat administrasi dan pemerintahan (Mirillees, 2000: 22).

Pembangunan sebuah benteng merupakan sebuah bukti fisik dari upaya untuk mengembangkan pertahanan dalam mencapai kondisi yang dinamis dalam mewujudkan stabilitas keamanan sebuah wilayah. Hal ini memberi gambaran mengenai pentingnya mempertahankan integritas suatu wilayah, yang dimasa lalu diwujudkan dengan pembuatan benteng yang dijadikan pertahanan, pemukiman, dan sebagai pusat pemerintahan.

Sulawesi Tenggara memiliki banyak peninggalan sejarah, salah satunya Benteng Keraton Buton yang terdapat di Kota Baubau. Benteng Keraton Buton

merupakan pusat Kesultanan Buton pada masa lampau di jazirah Provinsi Sulawesi Tenggara. Kesultanan ini sangat rentan dari berbagai guncangan akibat dari serangan pihak luar yang menghancurkan kedaulatan kesultanan. Kesultanan Buton juga merupakan gugusan kepulauan di daerah Sulawesi Tenggara yang terdiri dari pulau Buton, Muna, Wanci, Kaledupa, Tomia, Binongko. selanjutnya daerah Rumbia, Poleang dan terakhir Kabaena yang terletak di semenanjung Tenggara Sulawesi (Schoorl, 2003: 3).

Di Pulau Kabaena tepatnya di Desa Tangkeno, terdapat beberapa benteng pertahanan sebagai simbol kekuasaan di masa lalu. Adapun benteng utama yang berdiri kokoh salah satunya yaitu benteng Tawulagi yang menjadi bukti sebagai pusat pertahanan Kerajaan Moronene Kabaena di Kabaena. Dilihat dari segi geografis benteng Tawulagi terletak di sebelah utara Kabaena, dimana Benteng Tawulagi dibangun sekitar abad ke-XVI. Di dalam benteng terdapat beberapa makam yang konon adalah makam tokoh besar yang ada di Kabaena. Selain itu, benteng Tawulagi digunakan sebagai tempat persembunyian masyarakat Kabaena jika ada ancaman dari bajak laut Tobelo yang datang ke Kabaena. Pada kondisi inilah, benteng Tawulagi menjadi pusat pertahanan kerajaan kala itu.

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang melatarbelakangi berdirinya benteng Tawulagi?
2. Bagaimana fungsi benteng Tawulagi pada masa Kerajaan Moronene Kabaena?
3. Mengapa benteng Tawulagi menjadi pusat pertahanan Kerajaan Moronene Kabaena?
4. Peninggalan apa saja yang terdapat di benteng Tawulagi?

Dalam menganalisis kajian ini penulis menggunakan konsep pertahanan, konsep benteng dan konsep peninggalan sejarah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata tahan mempunyai arti keadaan tetap meskipun mengalami berbagai hal. Dengan pengertian tersebut, pertahanan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menciptakan kondisi atau keadaan stabil (Wisnu, 2003: 2). Konsep selanjutnya adalah benteng. Benteng adalah bangunan tempat berlindung atau bertahan dari

serangan musuh dalam hal ini benteng tersebut sangat berkaitan dengan aspek kemiliteran maupun pemukiman. Benteng sudah dibangun oleh umat manusia sejak ribuan tahun yang lalu dalam berbagai bentuk yang sangat kompleks. Sebuah benteng dibangun atas dasar motivasi untuk melakukan upaya-upaya pertahanan untuk perlindungan sebuah wilayah demi stabilitas keamanan bersama (Sugono, 2008: 179). Jika dilihat dari motif pembangunan sebuah benteng maka dapat dikemukakan dua prinsip yaitu: a) Pendirian benteng adalah untuk mempertahankan diri atas serangan dari pihak luar yang dalam hal ini adalah musuh. b) Benteng didirikan untuk mempertahankan nafsu kekuasaan di tempat yang dikuasai atau dijajah (Hanafiah, 1989:23).

Benteng adalah bangunan tempat bertahan yang kuat dan didirikan secara khusus untuk melindungi diri dari musuh, yaitu manusia dan hewan. Sebuah bangunan dapat disebut sebagai benteng walaupun hanya berupa dinding (satu sisi, dua sisi, tiga sisi, empat sisi atau lebih) (Moeliono, 1988). Bangunan benteng dapat dibangun menggunakan bahan kayu, bambu, ataupun tembok (batu, bata, tanah dan sebagainya). Selain itu benteng juga memiliki pengertian tempat yang terkuat dengan dinding keliling tembok, untuk kediaman prajurit (Poerwadarminta, 1983: 121).

Selain dua konsep di atas, terdapat pula konsep peninggalan sejarah. Sisa-sisa peninggalan sejarah dapat berupa alat-alat rumah tangga, perkakas dapur, pecahan keramik, senjata, pakaian, porselin, bangunan-bangunan benteng, istana, makam, tempat peribadatan, dan sebagainya, yang memang diperlukan untuk mendukung aktifitas sehari-hari. Tentu saja sisa-sisa peninggalan tersebut sangat berarti bagi sejarawan. Mengingat keberadaanya dapat membantu sejarawan dalam usaha mengungkapkan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya manusia pada masa yang lampau (Arif, 2011: 34).

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis secara tertulis (Garraghan, 1957:33). Metode sejarah juga sebagai petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan, kritik, dan interpretasi serta penyajian dalam bentuk tulisan (Kuntowijoyo, 1994:9). Urutan atau tahapan dalam metode sejarah lebih lanjut dikemukakan Nugroho Notosusanto (1978:36) yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan kisah sejarah).

Dalam penelitian kualitatif, sejarah dan atau sejenisnya untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian dibutuhkan instrumen penelitian yang berupa *interview guide* (pedoman wawancara) yang disusun secara sistematis untuk lebih memfokuskan pada wawancara yang mendalam, alat tulis untuk mencatat hal-hal penting selama proses pengumpulan data, alat perekam dalam wawancara, serta kamera digital untuk mengambil gambar pada proses penelitian.

### **Heuristik (Teknik Pengumpulan Data)**

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian sejarah, *heuristic* (pengumpulan sumber) merupakan langkah awal untuk mencari, menemukan dan mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan data yang digunakan pengumpulan ini adalah:

- a. Observasi, yaitu penelitian mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan sesuai dengan tema yang akan diteliti.
- b. Wawancara, peneliti mengadakan wawancara dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung (bertatap muka) dengan sejumlah informan yang telah ditetapkan.
- c. Studi pustaka, peneliti menggunakan berbagai pustaka seperti buku-buku, artikel, jurnal yang relevan dengan tema peneliti ini untuk mengumpulkan data-data yang bersifat teoritis.

### **Kritik (Teknik Analisis Data)**

Dalam penelitian sejarah sesuai dengan metode dan prosedur tahapan penelitian sejarah, teknik analisis data yang digunakan adalah, Kritik Sumber (eksternal/bahan dan internal/isi). Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut baik berupa benda, sumber tertulis maupun sumber lisan kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat *intern* maupun *ekstern*.

- a) Kritik internal, dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah yang berkaitan dengan Benteng Tawulagi sebagai pusat kerajaan Moronene. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan isi sumber data yang lain.
- b) Kritik eksternal, dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan keautentisitas sumber. Kritik terhadap keautentitas sumber tersebut misalnya dengan melakukan pengecekan sisa-sisa bangunan yang dibuat para masyarakat saat masih mendiami Benteng Tawulagi.

### **Interpretasi (Penafsiran)**

Setelah fakta-fakta disusun, kemudian dilakukan interpretasi. Interpretasi sangat esensial dan krusial dalam metodologi sejarah (Pranoto, 2010: 56 dalam Madjid dan Wahyudhi, 2014: 225). Interpretasi yaitu menafsirkan fakta sejarah dengan cara menggabungkan data-data yang telah diperoleh dan telah dikritik untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu Benteng Tawulagi Sebagai Pusat Pertahanan Kerajaan Moronene di Kabaena.

### **Historiografi (Penulisan Kisah Sejarah)**

Tahap akhir dari seluruh rangkaian penelitian sejarah adalah penulisan kisah sejarah (historiografi). Tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Hasil penelitian disusun secara sistematis dan kronologis sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

## **Latar Belakang Berdirinya Benteng Tawulagi**

Di akhir abad ke XV dan di awal abad ke XVI, ekspansi Kesultanan Ternate ke pulau-pulau di luar wilayah kesultannya semakin marak dan dilakukannya dengan pengiriman bajak laut Tobelo untuk menaklukan pulau-pulau berpenduduk sekaligus menawan penduduknya untuk dibawa ke Ternate. Bajak laut Tobelo melakukan ekspansi sampai pada pelosok Sulawesi Tenggara. Di Sulawesi Tenggara banyak terdapat kerajaan-kerajaan kecil salah satunya adalah kerajaan Moronene. Kerajaan Moronene awalnya satu kerajaan yang dipimpin oleh Dendeangi yang memerintah dalam kurung waktu yang cukup lama. Akibat gencarnya ancaman perebutan wilayah kekuasaan dari kerajaan tetangga dan serangan dari bajak laut Tobelo membuat *Mokole* ke-III yaitu *Mokole* Nungkulangi pada akhir masa kepemintahannya membagi wilayah kekuasaannya menjadi tiga bagian kepada ahli warisnya. Dalam masa sulit tersebut, kerajaan Moronene dipecah menjadi tiga bagian kerajaan kecil yakni Kerajaan Moronene Rumbia yang dipimpin oleh Ratu Tina Sioropa sebagai *Mokole* Rumbia I, Kerajaan Moronene Poleang yang dipimpin oleh Raja Ririsao sebagai *Mokole* Poleang I, dan Kerajaan Moronene Kabaena yang dipimpin oleh Ratu Indaulu sebagai *Mokole* Kabaena I. Pembagian ini sekaligus mengakhiri era hierarki Kerajaan Moronene dan dimulainya era ketiga kerajaan tadi ([http://ojs.uho.ac.id/index.php/sejarah\\_uho/article/view/9886](http://ojs.uho.ac.id/index.php/sejarah_uho/article/view/9886)).

Tujuan bajak laut menawan penduduk pulau Kabaena adalah untuk dibawa ke Ternate dan dijadikan penduduk yang akan mendiami pulau-pulau kosong di Maluku atas perintah sultan. Tawanan tersebut oleh sultan dijadikan sebagai penduduk yang memiliki dua peran. *Pertama*, mereka dijadikan sebagai petani yang di kemudian hari, hasil-hasil kebunnya merupakan cadangan pangan bagi kesultanan, jika kesultanan menghadapi ancaman dari luar dan menghadapi perang. *Kedua*, laki-laki tawanan bajak laut Tobelo dijadikan pula sebagai cadangan angkatan perang bagi kesultanan jika pihak kesultanan Ternate benar-benar menghadapi serangan besar-besaran dari musuh-musuhnya. Bajak laut Tobelo sampai hingga di Kabaena ketika sedang mencari penambahan pasukan saat itu.

Pulau Kabaena merupakan pulau yang didiami oleh suku Moronene Kabaena dan memiliki kerajaan Moronene Kabaena. Wilayah Kabaena yang masih menjadi bagian kekuasaan Kesultanan Buton pada saat itu menjadikan Kerajaan Moronene

Kabaena menjalin kerja sama dengan Kesultanan Buton yang dilakukan oleh Mandawari. Untuk menjaga kehormatan dan martabat Mandawari di hadapan pihak Kesultanan Buton, maka dibentuk kesepakatan yang harus dijunjung dan dijalankan, ini dapat dilihat dari hubungan bilateral dimana setiap tahunnya kerajaan Moronene Kabaena selalu membawa upeti beras kepada Sultan Buton, dan Kesultanan Buton memberikan pertahanan keamanan kepada Kerajaan Moronene Kabaena bila ada serangan dari luar dengan menyiapkan pasukan angkatan perang. Kerajaan Moronene bernaung di bawah angkatan perang Kesultanan Buton untuk secara bersama-sama mengantisipasi dan menghadapi ancaman dari luar Buton dan wilayah Tomoronene (Kabaena, Poleang dan Rumbia) secara keseluruhan. Dengan demikian maka khusus wilayah Tokotu'a (Kabaena) harus membuat benteng pertahanan sebagai bukti dan realisasi dan kerja sama angkatan perang.

Kerajaan Moronene Kabaena memiliki peran yang sangat penting bagi keamanan Kesultanan Buton. Di saat itu Kabaena sering kedatangan bajak laut Tobelo, sehingga Kabaena tidak dapat menjamin keselamatan penduduknya dengan gencarnya serangan rutin maka dengan segera Da Motu'a (orangtua) di Rahadopi menghadap *Mokole* Sugilara di E'e Mpu'u (ibu kota Kerajaan Kabaena) mengusulkan dibuat benteng pertahanan.

Benteng Tawulagi adalah benteng yang pertama dibuat oleh Kerajaan Moronene Kabaena. Benteng Tawulagi didirikan oleh *Mokole* ke-III yaitu *Mokole* Sugilara pada abad XVI. Selain itu Benteng Tawulagi ini dibangun pada saat penduduk Kabaena diperkirakan masih berjumlah 3000-an jiwa, karena persatuan masyarakat Kabaena saat itu, juga dibarengi dengan kekuatan-kekuatan alam yang dimiliki oleh para pembuat benteng sehingga benteng Tawulagi dapat dikerjakan dengan baik. Penamaan benteng Tawulagi terdiri dari dua kata yaitu "ta" yang artinya bapak, sedangkan "wulagi" merupakan sebutan untuk nama orang yang memimpin pembuatan Benteng Tawulagi yaitu bapaknya Wulagi.

Benteng Tawulagi memiliki panjang keliling 165 meter dan posisinya berada di bagian utara Pulau Kabaena. Uniknyanya secara konstruksi benteng Tawulagi hanya berupa susunan batu gamping (batu gunung), yang disusun rapi tanpa adanya perekat. Konon sebelum benteng Tawulagi dibangun oleh *Mokole* Sugilara, beliau mendapatkan petunjuk dan tata cara serta awal waktu yang tepat untuk



memulai suatu pekerjaan (Moturiakuno). Mokole menerima petunjuk berupa sebilah parang (Ta Ovu Ladi) sebelum dibangun tujuh anak tangga dengan memberikan persembahan sebagai tumbal. Dengan demikian dimulailah pembuatan benteng keliling. Pada tahap awal pembangunan benteng, Mokole Sugilara wafat dan diberi gelar Sangia Ventumo.

### **Fungsi Benteng Tawulagi Pada Masa Kerajaan Moronene**

Tinjauan historis tentang latar belakang pembuatan Benteng Tawulagi tidak terlepas dari faktor pertahanan dan keamanan. Ini erat kaitannya dengan situasi keamanan Kerajaan Moronene pada saat itu. Situasi keamanan yang mengancam stabilitas pemerintahan dan kelangsungan hidup masyarakat Kabaena pada saat itu adalah adanya ancaman dari luar.

Benteng Tawulagi berfungsi sebagai pusat pertahanan masyarakat Kabaena dan tempat tinggal *mokole*. Kondisi masyarakat yang bermukim di area benteng yaitu masyarakat agraris tidak terlepas dari aktivitas berkebun, namun ada pula yang menjadi pelayan raja, dan pemangku adat. Selain sebagai pusat pertahanan dan tempat tinggal *mokole*, benteng Tawulagi juga berfungsi sebagai tempat pelantikan *mokole*, hal ini dapat diamati dari dalam benteng terdapat tempat pelantikan yang masih berdiri kokoh sampai saat ini. Di benteng Tawulagi pernah dilantik Hendi Karama (anak Mokole Sugilara) sebagai Mokole Kabaena. Penobatan *mokole* dilaksanakan dalam area benteng yang terdapat tujuh anak tangga (menyerupai punden berundak.) Hendi Karama selanjutnya dianugrahi gelar Sangia Tawulagi. Tugas utama yang diemban oleh Sangia Tawulagi adalah menyelesaikan pembangunan benteng.

Untuk memahami fungsi dan peranan benteng Tawulagi sebagai pusat pertahanan Kerajaan Moronene Kabaena, dapat dilihat dari bentuk fisiknya sebagai berikut: *Pertama*, mempunyai bastion kecil yang berfungsi sebagai tempat pemasangan meriam. *Kedua*, benteng tersebut mempunyai gerbang (*wamba*) dengan bentuk lorong persegi empat sebagai pintu masuk. *Ketiga*, benteng memiliki tembok keliling yang sangat tinggi sehingga musuh sulit untuk memanjat dan menyusup ke dalam benteng. Di bagian atas tembok keliling ini terdapat pos pengintaian yang tidak begitu besar yang dijaga oleh Tamalaki atau penjaga benteng. *Keempat*, benteng Tawulagi juga mempunyai alat persenjataan seperti meriam.

## **Benteng Tawulagi Sebagai Pusat Pertahanan Kerajaan Moronene di Kabaena**

Benteng Tawulagi terletak di atas bukit yang di dalamnya terdapat tempat pelantikan *Mokole* (raja). Benteng tersebut merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah di Desa Tangkeno, Kecamatan Kabaena Tengah, Kabupaten Bombana yang hingga kini masih tetap berdiri kokoh dengan bentuk aslinya. Berdasarkan pengamatan terhadap keletakan benteng yang ada di Kabaena yaitu benteng yang ditempatkan di daerah perbukitan memberikan asumsi bahwa benteng yang dibangun tersebut berkaitan dengan strategi dan taktik perang. Hal ini dapat dilihat dari letak geografis benteng Tawulagi yang ada di perbukitan kurang lebih 1000 MDPL, dengan lereng yang begitu terjal di bagian utara benteng.

Benteng Tawulagi dijadikan pusat pertahanan dan pemerintahan Kerajaan Moronene Kabaena dikarenakan di benteng inilah dikeluarkan perintah oleh *Mokole* untuk membuat sistem pertahanan dan keamanan. Selain itu, benteng ini memiliki posisi yang sangat strategis karena berada di tengah-tengah benteng penunjang lainnya seperti benteng Ventumo dan benteng Tondowatu di bagian barat, benteng Tuntuntari di bagian timur, benteng Doule dan benteng Nangkaea bagian utara, dan benteng Mata Evolangka di bagian selatan. Oleh karena itu jika masyarakat Kabaena merasa terancam dari pihak luar (bajak laut Tobelo), maka diungsikan di dalam benteng Tawulagi sebagai pusat pertahanan yang mengelilinginya dengan diperkuat oleh adanya beberapa meriam di gerbang benteng Tawulagi.

### **Peninggalan Benteng Tawulagi**

Peninggalan budaya masa lampau yang terdapat di benteng Tawulagi yaitu struktur benteng. Struktur benteng Tawulagi sebagai strategi mempertahankan diri dari serangan musuh memiliki bentuk fisik yang cukup berbeda dengan benteng yang ada di daerah-daerah lain. Bukan hanya dari segi bentuk, bahkan batu penyusun untuk memperkokoh benteng pun yang digunakan adalah batu gamping yang pipih. Ketika pembangunan benteng, masyarakat mengambil batu di sekitar benteng. Adapun tinggi benteng 360 cm lebar benteng 1 meter dan panjang benteng 165 Meter.

Selain struktur benteng terdapat pula pintu gerbang (*Wamba*). Untuk masuk ke dalam benteng Tawulagi hanya terdapat satu pintu (*wamba*). Pintu ini terletak di bagian timur yang masih memiliki bentuk yang utuh hingga kini. Tinggi pintu

benteng 2 meter dengan lebar 90 cm. Selain memiliki pintu, benteng Tawulagi juga memiliki dua tempat pengintaian (arah utara dan barat). Seperti benteng-benteng pada umumnya, di benteng Tawulagi juga memiliki bastion sebagai tempat patroli dan pengintaian. Bastion yang berukuran sedang ini terletak di bagian barat benteng.

Tepat di atas pintu masuk benteng Tawulagi terdapat satu meriam yang mengarah ke timur pulau Kabaena. Di sekitar pintu terdapat pula lubang-lubang kecil yang menyerupai tempat meriam kecil, dahulu terdapat meriam di tempat ini dengan ukuran panjang meriam tersebut 104 cm dengan diameter 20 cm, namun meriam tersebut telah hilang. Dahulu terdapat tiga meriam di benteng Tawulagi yaitu 1 meriam besi dan 2 meriam kuningan, namun kini meriam kuningan sudah tak ada lagi.

Di dalam benteng Tawulagi terdapat tempat pelantikan *Mokole* (raja) yang memiliki tujuh anak tangga dengan panjang 740 cm, setiap anak tangga diameternya bervariasi. Di dalam benteng ini terdapat satu makam dengan arah hadap timur-barat. Makam ini memiliki panjang 220 cm dengan lebar 90 cm dan tinggi 20 cm. Tinggi nisan 36 cm dengan lebar 12 cm. Selain itu, terdapat pula beberapa sampah dapur berupa kulit kerang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penulis mengambil kesimpulan antara lain:

1. Latar belakang berdirinya benteng Tawulagi dengan melihat kondisi keamanan pulau Kabaena yang tidak menjamin keselamatan penduduknya dengan makin gencarnya serangan bajak laut Tobelo, maka dengan segera Damotu'a di Rahadopi menghadap *Mokole* Sugilara di E'e Mpu'u (ibu kota Kerajaan Kabaena) untuk mengusulkan dibuat benteng pertahanan.
2. Benteng Tawulagi memiliki fungsi sebagai pusat pertahanan masyarakat Kabaena, tempat tinggal *Mokole*, dan juga sebagai tempat pelantikan *mokole*.
3. Benteng Tawulagi dijadikan sebagai pusat Kerajaan Moronene Kabaena dikarenakan benteng Tawulagi adalah benteng pertama yang dibuat oleh Kerajaan Moronene Kabaena oleh *Mokole* III yaitu *Mokole* Sugilara pada abad XVI. Di benteng Tawulagi lah dikeluarkan perintah oleh *Mokole* untuk membuat sistem pertahanan dan keamanan sebagai penunjang di antaranya yaitu benteng

Tuntuntari, benteng Tondowatu, benteng Ventumo, benteng Doule, benteng Nangkaea dan benteng Mata Evolangka.

4. Peninggalan benteng Tawulagi berupa struktur benteng, pintu gerbang (*wamba*) bastion, meriam, tempat pelantikan *mokole*, makam, dan sampah dapur.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pemerintah setempat untuk mengambil kebijakan di daerah supaya lebih pro aktif dalam memberikan perhatiannya terhadap aset-aset sejarah lokal yang merupakan peninggalan warisan yang sangat bernilai dalam perjalanan daerah, khususnya keberadaan benteng Tawulagi agar bisa terawat dan terjaga kelestariannya.
2. Diperlukan penelitian-penelitian lanjutan yang berkaitan dengan benteng-benteng yang ada di pulau Kabaena, sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan dalam mengkaji sejarah lokal benteng.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arif, Muhammad. (2011). *Pengantar Kajian Sejarah*. Bandung: Yrama Wydia
- Wisnu, Baroto. (2003). *Ketahanan dan Pertahanan Negara*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Garraghan, Gilbert J. (1957). *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Hanafiah, Djuhan. (1989). *Pertahanan Keamanan*. Jakarta: Intermassa.
- [http://ojs.uho.ac.id/index.php/sejarah\\_uho/article/view/9886](http://ojs.uho.ac.id/index.php/sejarah_uho/article/view/9886), diakses pada tanggal 23 Oktober 2021).
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana

- Madjid & Wahyudi. (2014). *Ilmu Sejarah : Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Rosdakarya.
- Moeliono, Anton M. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Masalah Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Indayu
- Poewadarminta, W.J.S. (1983). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Pranoto, Suhartono. W. (2014). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sagimun, MD. (1992). *Benteng Ujung Pandang*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Depdikdub.
- Schoorl, Pim. (2003). *Masyarakat, Sejarah dan Budaya Buton*. Jakarta: Penerbit Jambatan bekerjasama dengan Perwakilan KITLV Jakarta.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.